

**STUDI TENTANG KOMPETENSI PENGELOLAAN  
INFORMASI  
TENAGA PERPUSTAKAAN SEKOLAH  
(Studi Deskriptif pada Perpustakaan Sekolah SMA Negeri 6  
Bandung)**

Oleh

Lailatul Fitra

Laksmi Dewi<sup>1</sup>

Susanti Agustina<sup>2</sup>

*Program Studi Perpustakaan dan Informasi*

*Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*

*Fakultas Ilmu Pendidikan*

*Universitas Pendidikan Indonesia*

*Lailatulfitra@gmail.com*

*Laksmi.aliqa@gmail.com*

*susanti@upi.edu*

**ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki fokus masalah mengenai banyaknya perpustakaan sekolah yang belum terkelola dengan baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kompetensi tenaga perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik. Deskripsi hasil penelitian dari kompetensi pengelolaan informasi tenaga perpustakaan di SMA Negeri 6 Bandung menunjukkan bahwa, pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku dalam hal pengembangan koleksi, pengorganisasian informasi, pemberian jasa dan sumber informasi, dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi belum sepenuhnya dimiliki, dipahami dan dilaksanakan oleh tenaga perpustakaan.

**Kata Kunci:** Kompetensi, Pengelolaan Informasi, Tenaga Perpustakaan, Perpustakaan Sekolah.

#### **ABSTRACT**

This research has focused on the issue about a great number of school libraries have not been managed in a proper. It can be influenced by the competency of the personnel library. This research used a qualitative method with descriptive analytic approach. Description of the result of the competency of library personnel information management in SMA N 6 Bandung shows that knowledge, skills, behaviors and attitudes in terms of collection development, organization of information, provision of services and resources, and the application of information and communication technology has not been properly mannered owned, understood and implemented by the library personnel.

**Key Words:** Competency, Information Management, Library Personnel, School Library.

Perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung merupakan salah satu perpustakaan yang cukup lengkap akan sarana dan prasarana yang ada, terbukti dengan terdapatnya beberapa unit komputer yang disediakan untuk pemustaka agar dapat mengakses segala kebutuhan informasi yang ada pada internet. Sebagaimana terdapat dalam Standar Nasional Perpustakaan Sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas (2011, hlm. 4) yang mengungkapkan bahwa "...perpustakaan menyediakan sarana perpustakaan sekurang-kurangnya mempunyai perangkat komputer, meja dan fasilitas akses internet untuk keperluan pemustaka yaitu sebanyak dua buah dan perangkat komputer, meja dan fasilitas katalog *online* untuk keperluan pemustaka sebanyak satu buah." Dalam penelusuran informasi buku-buku yang adapun, perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung telah menggunakan OPAC (*Online Public Access Catalogues*) sebagai alat yang digunakan untuk dapat menelusuri bahan-bahan perpustakaan apa saja yang terdapat pada perpustakaan tersebut.

Namun, walaupun tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung telah mempunyai pengetahuan tentang perpustakaan dari berbagai kegiatan-kegiatan, peneliti mengidentifikasi bahwa masih terdapatnya kekurangan-kekurangan yang terjadi diantaranya pada pengelolaan informasi perpustakaan sekolah. Pada suatu perpustakaan sekolah dengan sangat beragamnya informasi yang ada, menuntut untuk menghadirkan seorang yang memiliki kompetensi untuk dapat mengelola informasi yang ada, agar informasi tersebut dapat sampai kepada seseorang dengan cepat dan tepat. Dan keberhasilan dari pengelolaan informasi pada perpustakaan tersebut tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh keterampilan dan wawasan.

Kompetensi pengelolaan informasi tenaga perpustakaan memang sangatlah berpengaruh pada suatu perpustakaan sekolah. Hal tersebut dikarenakan salah satu kriteria agar perpustakaan tersebut dapat dikatakan terkelola dengan baik dan berkualitas yaitu adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Pada kenyataan yang ada, berdasarkan pengamatan peneliti, masih banyaknya perpustakaan sekolah yang kurang terkelola dengan baik. Menurut Hasan (dalam Wulandari, 2012) mengemukakan bahwa

- (1) dari 200.000 Sekolah Dasar hanya sekitar 1 (satu) persen yang memiliki perpustakaan standar,
- (2) dari sekitar 70.000 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) baru 34% yang memiliki perpustakaan standar,
- (3) dari sekitar 14.000 Sekolah Menengah Umum hanya sekitar 54% yang memiliki perpustakaan standar.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis bermaksud memfokuskan pengkajian mengenai kompetensi pengelolaan informasi tenaga perpustakaan sekolah di SMA Negeri 6 Bandung. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kompetensi tenaga perpustakaan dalam (1) pengembangan koleksi; (2) pengorganisasian informasi; (3) pemberian jasa dan sumber informasi; (4) penerapan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik yaitu untuk menjelaskan bagaimana kondisi kompetensi pengelolaan informasi tenaga perpustakaan sekolah di SMA Negeri 6

Bandung dimana teknik dalam mengumpulkan data yaitu dilakukan secara triangulasi dengan analisis data yang bersifat induktif.

Subjek dalam penelitian adalah tenaga perpustakaan sekolah, Wakil Kepala Sekolah, peserta didik SMA Negeri 6 Bandung, dan Kepala Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia (ATPUSI).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam melakukan analisis data, peneliti mengadopsi model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 246) dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi data. Pada tahapan pemeriksaan keabsahan data peneliti melakukan dengan cara triangulasi dan auditing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah

#### a. Memiliki pengetahuan mengenai penerbitan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, tenaga perpustakaan sekolah tersebut masih belum sepenuhnya menguasai dengan baik hal yang berkaitan dengan penerbitan. Hal tersebut terlihat dari tenaga perpustakaan yang belum terlalu memahami dengan benar apa itu penerbitan dan bagaimana proses dari penerbitan itu sendiri. Tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung mengemukakan bahwa, penerbitan merupakan seseorang atau pihak yang menerbitkan suatu buku. Hal tersebut berbeda dengan apa yang dipaparkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa, suatu penerbitan merupakan “1) proses, cara, pembuatan menerbitkan; 2)

pemunculan; 3) urusan (pekerjaan dan sebagainya) menerbitkan (buku dan sebagainya): dll.”

Jadi dapat diketahui bahwa, suatu penerbitan merupakan proses ataupun cara dalam menerbitkan suatu buku, sedangkan pihak yang menerbitkan suatu buku disebut dengan penerbit. Selain itu, tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung juga belum secara mendalam mengetahui proses dari penerbitan suatu buku. Hal tersebut salah satunya dikarenakan dalam pemesanan sebagian koleksi perpustakaan sekolah tersebut dikelola oleh pihak sekolah, tidak sepenuhnya dikelola oleh tenaga perpustakaan. Sehingga, hal tersebut mengakibatkan kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang mengarah pada pemahaman dunia penerbitan. Selain itu, mengakibatkan kurangnya komunikasi yang terjalin antara tenaga perpustakaan dengan penerbit dari koleksi-koleksi perpustakaan.

Pada dasarnya, dalam pengembangan koleksi suatu perpustakaan akan lebih baik apabila mempunyai banyak koneksi dengan berbagai penerbit, semakin banyaknya kerja sama dengan penerbit tenaga perpustakaan akan lebih paham bagaimana proses dari suatu penerbitan sampai kepada buku tersebut diterbitkan.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ketua Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia pada saat wawancara bahwa, penting bagi perpustakaan untuk dapat memberikan bahan perpustakaan yang bagus. Penerbit merupakan salah satu rekan kerja yang berperan sebagai pemasok koleksi-koleksi perpustakaan. Oleh karena itu, penting bagi suatu perpustakaan untuk memiliki pengetahuan tentang penerbitan.

- b. Memiliki pengetahuan tentang karya sastra Indonesia dan dunia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, tenaga perpustakaan sekolah telah memiliki pengetahuan tentang karya sastra Indonesia dan dunia. Hal tersebut dilihat berdasarkan beragamnya koleksi-koleksi tentang karya sastra Indonesia dan dunia yang dimiliki oleh tenaga perpustakaan sekolah tersebut. Karya sastra yang dimiliki diantaranya yaitu seperti hikayat, novel, dan biografi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Ihsanudin bahwa, tenaga perpustakaan sebaiknya memiliki pengetahuan tentang karya sastra Indonesia dan dunia. Karena salah satu kompetensi inti dari seorang tenaga perpustakaan yaitu dapat memahami dunia perbukuan, termasuk koleksi karya sastra.

Adanya pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku berkaitan dengan karya sastra yang diaplikasikan oleh tenaga perpustakaan, tentunya dapat memberikan pendidikan moral kepada pemustaka. Hal tersebut dikarenakan dalam koleksi sastra terdapat unsur seni dan keindahan yang mudah menyentuh dan tentunya akan memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak seseorang.

- c. Memiliki pengetahuan tentang sumber biografi tokoh nasional dan dunia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, tenaga perpustakaan sekolah tersebut telah memiliki pengetahuan tentang sumber biografi tokoh nasional dan dunia. Pengetahuan tenaga perpustakaan tentang sumber biografi tokoh nasional dan dunia tersebut dapat diketahui berdasarkan beragamnya koleksi biografi tokoh nasional dan dunia yang perpustakaan tersebut miliki. Sebagai seorang tenaga perpustakaan

mereka dituntut untuk mampu memberikan kemudahan bagi setiap pemustaka dalam menemukan segala macam sumber informasi. Segala jenis pengetahuan tentunya harus dikuasai oleh tenaga perpustakaan, termasuk pengetahuan tentang sumber biografi tokoh nasional dan dunia. Seperti yang diungkapkan oleh *key informan* bahwa, sebaiknya seorang tenaga perpustakaan tersebut memiliki pengetahuan tentang sumber biografi tokoh nasional dan dunia. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan tentang sumber biografi tokoh nasional dan dunia tersebut sudah melekat dalam kompetensi tenaga perpustakaan sekolah.

Seorang tenaga perpustakaan sekolah harus mengetahui cara memperoleh informasi apapun yang dibutuhkan oleh pemustaka di sekolah tersebut. Tentunya dengan dikuasainya pengetahuan tentang sumber biografi tokoh nasional maupun dunia, diharapkan tenaga perpustakaan untuk dapat memberikan bimbingan kepada pemustakanya terhadap koleksi-koleksi biografi yang perpustakaan miliki. Sebab masih ada pemustaka yang kurang tertarik untuk membaca koleksi tersebut, oleh karena itu tenaga perpustakaan sebaiknya lebih sigap dalam memberikan sosialisasi kepada para pemustakanya agar bisa mendayagunakan koleksi-koleksi perpustakaan terutama koleksi biografi tokoh nasional maupun dunia.

- d. Menggunakan berbagai alat bantu seleksi untuk pemilihan materi perpustakaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, tenaga perpustakaan sekolah tersebut telah mengetahui tentang penggunaan alat bantu seleksi dalam pemilihan materi perpustakaan, dan telah menggunakan beberapa alat bantu seleksi seperti katalog dari penerbit dan juga melakukan *browsing* di internet dalam

pemilihan materi perpustakaan.

*Key informan* mengemukakan bahwa, tenaga perpustakaan penting memiliki alat bantu seleksi dalam pemilihan materi perpustakaan. Penggunaan alat bantu tersebut oleh tenaga perpustakaan akan dapat memberikan informasi mengenai buku-buku terbitan terbaru, buku yang banyak diminati dan juga dapat mengetahui bagaimana kualitas dan mutu dari suatu buku.

Salah satu alat bantu seleksi yang dapat digunakan dalam pemilihan materi perpustakaan yaitu katalog penerbit. Katalog penerbit tersebut dapat diberikan oleh tenaga perpustakaan kepada guru-guru, agar guru-guru tersebut dapat memperoleh informasi buku-buku apa saja yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Yulia dan Sujana (2009, hlm. 1.13) bahwa dalam melakukan pemilihan bahan pustaka “diperlukan alat bantu seperti: 1) katalog penerbit; 2) bibliografi; 3) tinjauan dan resensi; 4) pangkalan data perpustakaan lain; 5) sumber-sumber lain dari internet; 6) silabus mata kuliah.”

e. Berkoordinasi dengan tenaga pendidik bidang studi terkait dalam pemilihan materi perpustakaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, tenaga perpustakaan sekolah tersebut telah berkoordinasi dengan tenaga pendidik bidang studi terkait dalam pemilihan materi perpustakaan. Koordinasi yang dilakukan oleh tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung tersebut yaitu berupa survei terhadap guru-guru bidang studi terkait tentang buku apa yang dibutuhkan oleh guru-guru bidang studi terkait dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara membagikan sampel-sampel buku yang diperoleh dari penerbit yang dibagikan

kepada guru-guru tersebut untuk kemudian di data buku-buku apa yang bagus untuk dijadikan koleksi perpustakaan dalam membantu proses belajar mengajar di sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan *key informan* bahwa, salah satu tujuan utama perpustakaan sekolah adalah mendukung proses pembelajaran di sekolah, tenaga perpustakaan harus mengetahui kebutuhan sumber belajar semua guru bidang studi. Oleh karena itu, penting sekali tenaga perpustakaan untuk mampu berkoordinasi dengan tenaga pendidik bidang studi terkait.

Kebijakan pengembangan koleksi dalam pemilihan materi perpustakaan didasari pada asas berikut ini: 1) kerelevanan; 2) berorientasi kepada kebutuhan pengguna; 3) kelengkapan; 4) kemutakhiran; 5) kerja sama. Diadakannya kerja sama atau koordinasi dengan tenaga pendidik bidang studi terkait tentunya akan berorientasi kepada kebutuhan pemustaka. Kerja sama dengan tenaga pendidik terkait tentunya akan menghasilkan materi perpustakaan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pemustaka. (Yulia dan Sujana, 2009, hlm. 1.11) Lebih lanjut Yulia dan Sujana mengemukakan bahwa:

Koleksi perpustakaan sebaiknya merupakan hasil kerja sama semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan koleksi, yaitu antara pustakawan, pembina perpustakaan, pimpinan bahan induk, tokoh masyarakat, guru/dosen/peneliti, dan berbagai pihak lain tergantung jenis perpustakaannya. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan pengembangan koleksi dapat berdaya guna dan berhasil guna. (2009, hlm. 2.5)

f. Melakukan pemesanan, penerimaan, dan pencatatan

Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, tenaga perpustakaan sekolah tersebut telah melakukan pemesanan, penerimaan, dan pencatatan terhadap koleksi yang akan diadakan pada perpustakaan sekolah SMA Negeri 6 Bandung. Walaupun dalam pemesanan sebagian koleksi perpustakaan kepada penerbit dilakukan oleh pihak sekolah yaitu Wakil Kepala Sekolah, bukan sepenuhnya dari pihak perpustakaan yaitu tenaga perpustakaan sekolah itu sendiri.

Setelah melakukan pemesanan, barulah selanjutnya dilakukan kegiatan penerimaan dimana pada kegiatan penerimaan tersebut tenaga perpustakaan akan melakukan pengecekan terhadap koleksi, apakah sesuai dengan jumlah buku yang di pesan dan melakukan pengecekan terhadap kondisi buku apakah terjadi kerusakan atau tidak, yang disertakan dengan bukti pembayaran dan bukti penerimaan yang diberikan oleh penerbit kepada tenaga perpustakaan yang nantinya dijadikan sebagai dokumen laporan perpustakaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh *key informan* bahwa, untuk pemesanan, penerimaan dan pencatatan koleksi adalah tugas dari tenaga perpustakaan. Tenaga perpustakaan harus memiliki pengetahuan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, walaupun dalam melakukan pengadaan seharusnya merupakan tugas dari bagian pengadaan sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Yulia dan Sujana (2009, hlm 5.7) dalam prosedur pembelian atau pemesanan buku melalui penerbit diantaranya sebagai berikut: membuat daftar buku yang dikelompokkan berdasarkan penerbit; mengirimkan daftar buku yang akan dibeli ke setiap penerbit; menerima *provorma invoice* dari penerbit; melakukan pembayaran sesuai dengan instruksi yang terdapat dalam *provorma invoice*;

mengirimkan bukti pembayaran ke penerbit; membuat pertanggungjawaban sesuai dengan peraturan yang berlaku; dan mengarsipkan fotokopi bukti pembayaran.

Keunikan yang peneliti temukan pada kompetensi pengembangan koleksi perpustakaan sekolah SMA Negeri 6 Bandung, yaitu bahwa tenaga perpustakaan tersebut tidak dilibatkan dalam proses pemesanan koleksi. Sebagian besar koleksi terutama koleksi buku pelajaran dilakukan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah seringkali melakukan pemesanan buku pelajaran secara tiba-tiba, tanpa melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan tenaga perpustakaan.

Koordinasi yang dimaksud antara lain dalam hal proses identifikasi kebutuhan pengguna, proses seleksi koleksi yang akan diadakan, proses pemesanan koleksi kepada penerbit, proses penerimaan koleksi dan proses perekapan bukti pemesanan koleksi. Berdasarkan kondisi yang terjadi di perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung tersebut, *key informan* mengemukakan bahwa "...meskipun yang melakukan pengadaan adalah bagian pengadaan di sekolah. Tetapi pemesanan, penerimaan dan pencatatan koleksi adalah tugas tenaga perpustakaan." Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Yulia dan Sujana yang mengemukakan bahwa:

Koleksi perpustakaan sebaiknya merupakan hasil kerja sama semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan koleksi, yaitu antara pustakawan, pembina perpustakaan, pimpinan badan induk, tokoh masyarakat, guru/dosen/peneliti, dan berbagai pihak lain tergantung jenis perpustakaan. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan pengembangan koleksi dapat berdaya guna dan berhasil guna. (2009, hlm. 2.5)

## 2. Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah dalam Pengorganisasian Informasi di Perpustakaan

### a. Membuat deskripsi bibliografis (pengatalogan) sesuai dengan standar nasional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, terlihat bahwa tenaga perpustakaan dalam pembuatan deskripsi bibliografis tersebut masih belum dilakukan sesuai dengan standar nasional. Karena pada dasarnya setiap koleksi perpustakaan dibuatkan data bibliografinya, dan seorang tenaga perpustakaan dalam pembuatan deskripsi bibliografis (pengatalogan) tersebut mengacu kepada standar nasional.

Hal tersebut sesuai dengan peraturan yang ada pada Standar Nasional Perpustakaan Sekolah tingkat SMA yang mengemukakan bahwa suatu “bahan perpustakaan dideskripsikan, diklasifikasi, diberi tajuk subjek dan disusun secara sistematis dengan mengacu pada: pedoman deskripsi bibliografis dan penentuan tajuk entri utama (Peraturan Pengatalogan Indonesia); bagan klasifikasi Dewey (*Dewey Decimal Classification*); pedoman tajuk subjek.”

Sebagaimana yang diungkapkan oleh *key informan* bahwa, tenaga perpustakaan harus membuat deskripsi bibliografis (pengatalogan) sesuai dengan standar nasional. Berdasarkan kondisi pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, tenaga perpustakaan belum menggunakan standar nasional dalam pembuatan deskripsi bibliografis (pengatalogan), maka dari itu *key informan* menyarankan agar tenaga perpustakaan sekolah tersebut perlu mengikuti berbagai macam pelatihan.

### b. Menentukan deskripsi subjek dan menggunakan *Dewey Decimal Classification* edisi ringkas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA

Negeri 6 Bandung, terlihat bahwa tenaga perpustakaan sekolah tersebut sudah melakukan deskripsi subjek dan menggunakan *Dewey Decimal Classification* edisi ringkas dalam pengorganisasian koleksi perpustakaan. Pada dasarnya suatu deskripsi subjek merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga perpustakaan dalam mengelompokkan koleksi-koleksi perpustakaan yang sama atau hampir sama dan memisahkan koleksi-koleksi perpustakaan yang tidak sama sekali ke dalam kelompoknya. Klasifikasi merupakan “penyusunan sistematis terhadap buku dan bahan pustaka lain atau katalog atau entri indeks berdasarkan subjek, dalam cara paling berguna bagi mereka yang membaca atau mencari informasi.” (Sulistyo-Basuki, 1991, hlm. 395)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh *key informan* bahwa, selain menggunakan *Dewey Decimal Classification* edisi ringkas, tenaga perpustakaan juga bisa menggunakan *Dewey Decimal Classification* edisi lengkap.

Berdasarkan dimilikinya kompetensi oleh tenaga perpustakaan dalam kegiatan deskripsi subjek tersebut, dapat memberikan berbagai kemudahan seperti membantu pemustaka dalam mencari sebuah koleksi berdasarkan nomor panggil dengan lebih mudah dan cepat, dan dapat memberikan kemudahan bagi tenaga perpustakaan dalam mengelompokkan semua koleksi perpustakaan sejenis menjadi satu. Oleh sebab itu, penting bagi tenaga perpustakaan untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilannya dalam menentukan deskripsi subjek dengan penggunaan *Dewey Decimal Classification* edisi ringkas.

c. Menggunakan daftar tajuk subjek dalam bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, tenaga perpustakaan sekolah belum mengetahui penggunaan dari daftar tajuk subjek dalam pengorganisasian informasi perpustakaan. Daftar tajuk subjek digunakan oleh tenaga perpustakaan sebagai pedoman untuk menetapkan tajuk subjek dari buku-buku yang akan dibuatkan entri subjek. SKKNI mengemukakan bahwa daftar tajuk subjek merupakan

... kumpulan istilah atau frase yang spesifik dan menggambarkan subyek atau bidang tertentu. Istilah atau frase dalam tajuk subyek dipilih dari daftar istilah terkendali dan digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan tajuk subyek dari bahan perpustakaan. Tajuk subyek menjadi titik akses dalam katalog perpustakaan. (2012, hlm. 18)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh *key informan* bahwa, dalam menggunakan daftar tajuk subjek sekarang telah dibantu dengan adanya aplikasi seperti *software Dewey Decimal Classification*. Fungsi dari daftar tajuk subjek tersebut yaitu untuk memudahkan dalam pengorganisasian informasi. Namun dari pihak tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung belum mengetahui penggunaan dari daftar tajuk subjek tersebut. Pada dasarnya daftar tajuk subjek merupakan kumpulan dari istilah-istilah yang diurutkan sesuai abjad.

d. Menjajarkan kartu katalog

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, terlihat bahwa tenaga perpustakaan sekolah tersebut sudah tidak menggunakan katalog manual sebagai alat telusur informasi perpustakaan, namun telah dialihkan ke dalam bentuk media lain yaitu dengan penggunaan OPAC (*Online*

*Public Access Catalogues*). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung dalam menjajarkan kartu katalog sudah dapat dikatakan sangat baik. Penggunaan OPAC dapat mempermudah pemustaka dalam menelusuri koleksi perpustakaan yang mereka inginkan dengan cepat dibandingkan dengan penggunaan kartu katalog atau katalog manual.

Sebagaimana apa yang dikemukakan oleh *key informan* bahwa, apabila suatu perpustakaan telah menggunakan OPAC dan beroperasi dengan baik, maka tenaga perpustakaan tidak perlu lagi untuk menjajarkan kartu katalog.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Atwell (dalam Prastowo, 2013, hlm. 193) mengemukakan bahwa

OPAC memberikan kemudahan bagi pengguna dalam dalam memakainya maupun menyediakan keakuratan dalam menghadirkan data, dapat diakses oleh beberapa orang sekaligus pada saat yang sama, dan memberikan keleluasaan pada pengakses untuk memilih tajuk entri, pengarang, judul, subjek, atau penerbit menggunakan logika *Boolean*.

e. Memanfaatkan teknologi untuk pengorganisasian informasi dan penelusuran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, terlihat bahwa tenaga perpustakaan sekolah tersebut telah memanfaatkan teknologi untuk pengorganisasian informasi dan penelusuran, namun untuk pelaksanaannya teknologi yang telah diterapkan tersebut masih belum bekerja secara optimal. Hal tersebut dilihat dari terjadinya kerusakan pada alat penelusuran, dan berdasarkan

hasil wawancara dengan pihak peserta didik diketahui bahwa mereka lebih memilih bertanya langsung kepada tenaga perpustakaan dalam mencari koleksi perpustakaan dibandingkan dengan langsung menggunakan teknologi tersebut. Penggunaan teknologi untuk penelusuran informasi pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung belum digunakan secara maksimal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh *key informan* bahwa, memang sebaiknya tenaga perpustakaan memanfaatkan teknologi dalam pengorganisasian informasi dan penelusuran.

Pada dasarnya, pemanfaatan teknologi dalam pengorganisasian informasi dan penelusuran memiliki beberapa tujuan sebagaimana yang dikemukakan oleh Lasa diantaranya yaitu “pertama, meringankan pekerjaan. Kedua, memudahkan dan memperlancar pelaksanaan tugas kepustakawanan. Ketiga, mempercepat proses temu kembali akan informasi. Keempat, memperlancar kerja sama informasi. Kelima, meningkatkan pelayanan informasi dan memanfaatkan teknologi informasi.” (Lasa, 2009, hlm. 215)

Keunikan yang peneliti temukan pada kompetensi pengorganisasian informasi, yaitu terlihat bahwa tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung pernah melakukan kesalahan pada pelabelan dan pengklasifikasian terhadap koleksi yang belum diperbaiki, dengan alasan bahwa tenaga perpustakaan merasa bahwa hal tersebut tidak terlalu penting dikarenakan tentunya tidak memberikan dampak yang begitu besar kepada pemustaka khususnya peserta didik. Dilihat berdasarkan kondisi tersebut, tentunya tenaga perpustakaan harusnya dengan bijak untuk dapat menerapkan aturan baku yang telah diketahui dan dipahami sebagaimana mestinya,

sehingga nantinya perpustakaan dapat memberikan pelayanan yang prima terhadap para pemustakanya. Sebagaimana hal yang dikemukakan oleh Prastowo (2013, hlm. 182) bahwa “klasifikasi koleksi pustaka dilakukan untuk memberi kemudahan bagi pemakai maupun pustakawan dalam mengakses koleksi pustaka sekolah sehingga tercipta efisiensi.”

### 3. Kompetensi Tenaga Perpustakaan dalam Pemberian Jasa dan Sumber Informasi di Perpustakaan

#### a. Memberikan layanan baca di tempat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, terlihat bahwa tenaga perpustakaan sekolah tersebut telah memberikan layanan baca di tempat kepada pemustaka. Layanan baca di tempat digunakan oleh pemustaka SMA Negeri 6 Bandung diantaranya yaitu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, membaca buku-buku referensi, dan menikmati waktu kosong dengan membaca koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan.

Perpustakaan pada umumnya sudah seharusnya memenuhi kebutuhan penggunaannya, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sutarno (2006, hlm. 193) bahwa kebutuhan pemakai merupakan “kebutuhan informasi yang dilengkapi dengan fasilitas membaca, belajar, meneliti, berekreasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan.” Hal tersebut juga didukung dengan apa yang dikemukakan oleh *key informan* bahwa suatu perpustakaan tentu harus memiliki layanan baca di tempat, minimal dengan menyediakan ruangan kecil.

Oleh karena itu, suatu perpustakaan akan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya, salah satunya dengan menyediakan layanan baca di tempat. Layanan baca di tempat diberikan kepada pemustaka agar,

pemustaka dapat mendayagunakan koleksi-koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Tidak semua koleksi yang ada di perpustakaan dapat dibawa pulang untuk dipinjamkan kepada pemustaka, yaitu seperti koleksi referensi. Maka dari itu, penting bagi tenaga perpustakaan untuk dapat menerapkan keterampilan serta sikap perilakunya dalam memberikan layanan baca di perpustakaan.

b. Memberikan jasa informasi dan referensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, terlihat bahwa tenaga perpustakaan sekolah tersebut telah memberikan jasa informasi dan referensi untuk pemustaka. Pemberian bimbingan diberikan oleh tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung yaitu diantaranya pada saat peserta didik tersebut akan melaksanakan olimpiade, dimana mereka membutuhkan koleksi-koleksi yang ada pada bagian referensi yang dipandu penggunaannya oleh tenaga perpustakaan. Namun pemberian jasa informasi dan referensi tersebut hanya diberikan kepada pengguna yang membutuhkan, karena ada sebagian dari pemustaka lainnya yang tidak mengetahui dan belum pernah menggunakan koleksi referensi tersebut.

*Key informan* mengemukakan bahwa, memberikan layanan informasi juga merupakan bagian dari pemberian jasa informasi kepada pemustaka. Kegiatan tersebut seperti menjawab pertanyaan dari pemustaka tentang kebutuhan informasi mereka.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soejono Trimo (dalam Sinaga, 2009, hlm. 33) bahwa “pelayanan referensi adalah semua kegiatan yang ditujukan mempersiapkan segala sarana (fisik dan non-fisik) bagi mempermudah proses penelusuran informasi serta membantu dan membimbing para pemakai perpustakaan dalam mencari informasi

yang dibutuhkannya.”

Oleh karena itu, dengan dimilikinya kompetensi serta diaplikasikannya pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku oleh tenaga perpustakaan dalam pemberian jasa dan sumber informasi dan referensi akan memberikan citra yang positif kepada perpustakaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan pemustaka tentunya akan dapat merasakan pelayanan yang bagus dari tenaga perpustakaan apabila dapat membantu mereka menemukan informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat, yang nantinya tentunya akan memberikan kenyamanan kepada pemustaka untuk berkunjung lagi ke perpustakaan.

c. Menyelenggarakan jasa sirkulasi (peminjaman buku)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, tenaga perpustakaan sekolah tersebut telah menyelenggarakan jasa sirkulasi (peminjaman buku) bagi pemustaka. Pemberian jasa sirkulasi merupakan kegiatan melayani peminjaman dan pengembalian buku-buku ataupun koleksi lainnya milik perpustakaan sekolah. sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf dan Suhendar (2010, hlm. 70) bahwa “sirkulasi berarti perputaran. Dalam dunia perpustakaan artinya adalah perputaran buku atau jenis koleksi lain milik perpustakaan yang dipinjamkan kepada anggota untuk beberapa waktu lamanya.”

Penyelenggaraan jasa sirkulasi (peminjaman buku) pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung telah dapat dikatakan baik, karena tenaga perpustakaan telah menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilakunya dengan pemberian layanan peminjaman buku berbasis teknologi. Sehingga, akan tercipta layanan yang efektif dan efisien bagi pemustaka yang ingin meminjam koleksi perpustakaan,

dikarenakan tenaga perpustakaan hanya perlu melakukan *scanning* terhadap buku yang akan dipinjam sebab buku-buku yang ada di perpustakaan telah dilengkapi dengan penggunaan *barcode*.

d. Memberikan bimbingan penggunaan perpustakaan bagi komunitas sekolah/madrasah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, terlihat bahwa tenaga perpustakaan sekolah telah memberikan bimbingan penggunaan perpustakaan bagi komunitas sekolah. Bimbingan penggunaan perpustakaan merupakan kegiatan yang ditujukan dari tenaga perpustakaan kepada pemustaka agar dapat mengoptimalkan layanan yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Yusuf dan Suhendar (2010, hlm. 81) bahwa, kegiatan bimbingan yang dilakukan kepada pemustaka antara lain yaitu: menerangkan kepada pengunjung atau pembaca bagaimana cara menggunakan perpustakaan dengan baik, seperti: memperkenalkan tata tertib dan peraturan perpustakaan; cara menggunakan katalog perpustakaan; cara membaca yang baik; cara menggunakan dan memperlakukan buku di dalam dan di luar perpustakaan dengan baik; cara mencari dan menelusuri buku pada rak; cara meminjam dan mengembalikan buku dengan tepat waktu.

Tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung telah menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilakunya dalam memberikan bimbingan kepada pemustaka. Pemberian bimbingan dilakukan dengan memperkenalkan perpustakaan dimulai dari fungsi dan tata tertib perpustakaan, memperkenalkan layanan, dan fasilitas yang ada di perpustakaan, pemberian bimbingan penggunaan kartu anggota perpustakaan, dan menginformasikan

koleksi-koleksi yang dimiliki perpustakaan kepada peserta didik dan guru di sekolah tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh *key informan* bahwa, tenaga perpustakaan harus memberikan bimbingan penggunaan perpustakaan kepada komunitas sekolah. Pemberian bimbingan tersebut bisa dilakukan pada saat masa orientasi siswa yang dilakukan di sekolah. Pada kegiatan tersebut perpustakaan diberi kesempatan untuk mengisi acara seperti pengenalan perpustakaan kepada seluruh komunitas sekolah. Namun, sebaiknya pemberian bimbingan tidak hanya diberikan pada saat masa orientasi siswa saja, setelah kegiatan masa orientasi siswa tetap ada pemberian bimbingan secara periodik kepada komunitas sekolah.

e. Melakukan kerja sama dengan perpustakaan lain

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, tenaga perpustakaan sekolah masih belum melaksanakan kerja sama dengan perpustakaan lain. Kerja sama yang dilakukan oleh perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung baru dilakukan dengan pihak yang ada di dalam ruang lingkup SMA Negeri 6 Bandung, diantaranya seperti komite sekolah, tenaga pendidik bidang studi terkait, dan orang tua dari peserta didik SMA Negeri 6 Bandung. Namun perpustakaan SMA Negeri 6 dulunya pernah mendapatkan sumbangan buku dari sekolah lain, dan juga pernah menyumbangkan buku ke perpustakaan sekolah lain, namun kegiatan tersebut sudah tidak berlangsung lagi sampai sekarang.

Berdasarkan hal tersebut *key informan* mengemukakan bahwa, perpustakaan yang baik akan menjalin kerja sama dengan perpustakaan lain. Semakin kreatif tenaga perpustakaan sekolah, maka akan semakin terbuka pula

peluang kerja sama dengan perpustakaan lain. Terkait dengan tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung yang pernah mendapatkan sumbangan buku dari sekolah lain, dan juga pernah menyumbangkan buku kepada perpustakaan sekolah lain. *Key informan* mengemukakan bahwa, hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari kegiatan kerja sama perpustakaan atau biasa disebut dengan *resource sharing*.

Keunikan yang peneliti temukan pada kompetensi keterampilan dan sikap perilaku dalam pemberian jasa dan sumber informasi yaitu, terlihat dari kondisi di lapangan bahwa masih terdapatnya para pemustaka yang bingung terhadap koleksi-koleksi referensi. Pemustaka tidak bisa membedakan antara koleksi sirkulasi dengan koleksi referensi. Berdasarkan kondisi tersebut, sudah idealnya tenaga perpustakaan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam lagi kepada para pemustakanya, sehingga nantinya agar pemustaka dapat mendayagunakan semua koleksi-koleksi perpustakaan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sulistyono-Basuki (1991, hlm. 448) bahwa, jasa dasar yang diberikan oleh setiap perpustakaan mencakup:

- 1) Penyediaan informasi umum
- 2) Penyediaan informasi khusus
- 3) Bantuan dalam menelusur dokumen
- 4) Bantuan dalam menggunakan katalog
- 5) Jasa bantuan menggunakan buku rujukan

Salah satu jasa yang harus diberikan oleh tenaga perpustakaan terkait dengan pemberian jasa sumber informasi dan referensi yaitu, dengan memberikan jasa bantuan menggunakan buku rujukan.

4. Kompetensi Tenaga Perpustakaan dalam Penerapan Teknologi Informasi dan

#### Komunikasi di Perpustakaan

a. *Mem b i m b i n g k o m u n i t a s* sekolah/madrasah dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, terlihat bahwa tenaga perpustakaan sekolah belum memberikan bimbingan komunitas sekolah dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal. Hal tersebut terlihat dari sebagian peserta didik yang telah diwawancara belum pernah mengikuti bimbingan komunitas yang dilakukan oleh tenaga perpustakaan sekolah dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Mereka mengemukakan bahwa pemberian bimbingan baru akan dilakukan oleh tenaga perpustakaan apabila mereka berkunjung ke perpustakaan dan mengalami kendala dalam penggunaan teknologi.

Berdasarkan hal yang dikemukakan oleh *key informan* bahwa, sebaiknya tenaga perpustakaan sekolah memberikan bimbingan kepada komunitas sekolah dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terutama pemberian bimbingan kepada peserta didik. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui program literasi informasi, seperti strategi penelusuran informasi yaitu mengajarkan kepada pemustaka bagaimana cara menelusuri koleksi perpustakaan, pengenalan terhadap mesin pencari, dan penggunaan sumber-sumber informasi di internet.

Perpustakaan merupakan suatu lembaga yang memberikan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh penggunanya. Pada zaman sekarang penggunaan teknologi sudah lebih mudah diakses, namun tidak semua individu dapat mengoptimalkan teknologi tersebut dengan baik, maka dari itulah perlunya peran dari tenaga perpustakaan

dalam memberikan bimbingan penggunaan teknologi terhadap pemustaka. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Supriyanto dan Muhsin (2008, hlm. 33) bahwa

kebutuhan akan TI sangat berhubungan dengan peran dari perpustakaan sebagai kekuatan dalam pelestarian dan penyebaran informasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, seiring dengan menulis, mencetak, mendidik, dan kebutuhan manusia akan informasi. Perpustakaan membagi rata informasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, mengelola, dan menyediakannya untuk umum.

b. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan kebutuhan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, tenaga perpustakaan sekolah telah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan kebutuhan perpustakaan. Dapat dilihat berdasarkan penerapan teknologi dalam mengisi daftar hadir, penggunaan teknologi dalam penelusuran koleksi perpustakaan yang disebut dengan OPAC, dan juga menyediakan komputer kepada pemustaka yang ingin menelusuri informasi secara *online*. Namun, dalam penggunaan teknologi tersebut masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal tersebut dikarenakan masih sering terjadi kendala-kendala terhadap teknologi tersebut. Kendala yang dihadapi diantaranya seperti *server* yang ada di perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung mengalami kerusakan sehingga menyebabkan alat penelusuran atau OPAC dan juga pengisian daftar hadir tidak bisa digunakan.

Sesuai dengan apa yang

dikemukakan oleh *key informan* bahwa, perpustakaan harus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan kebutuhan untuk efisiensi dan efektifitasnya layanan yang akan diberikan kepada pemustaka.

Pada dasarnya, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan akan memberikan berbagai manfaat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supriyanto dan Muhsin (2008, hlm. 23) bahwa, manfaat yang dapat dirasakan terhadap penerapan teknologi informasi pada perpustakaan diantaranya yaitu: mengefisienkan dan mempermudah pekerjaan dalam perpustakaan, memberikan layanan yang lebih baik, meningkatkan citra perpustakaan dan pengembangan infrastruktur nasional, regional, dan global.

Keunikan yang peneliti temukan pada kompetensi penerapan teknologi informasi dan komunikasi yaitu terlihat bahwa, walaupun perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung telah menerapkan sistem yang berbasis teknologi di perpustakaan, masih terdapatnya kendala yang dihadapi seperti teknologi yang digunakan diantaranya OPAC mengalami kerusakan terhadap *server*. Namun, kendala yang dihadapi tersebut tidak cepat ditanggapi dengan serius oleh tenaga perpustakaan, sehingga menyebabkan alat tersebut tidak bisa digunakan oleh pemustaka pada saat menelusuri koleksi perpustakaan dalam waktu yang relatif lama. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Meredith (2006) bahwa,

*The key is just being able to have a decision-tree in your head of what to ask or try when there is a problem. I know many librarians cannot troubleshoot this stuff. I know where I used to work, if there was a technology problem, people*

*would just throw up an "out of order" sign because they just didn't have enough computer knowledge to figure out what the problem was. It was really bad customer service. Librarians should be able to play with the technologies in the library, to learn what problems commonly come up, and to fix them if necessary, because it is often our responsibility to fix them.*

Sebagaimana hal yang dikemukakan di atas bahwa, kunci utama apabila terjadi kendala akan penggunaan suatu teknologi yaitu dengan cara berpikir bagaimana keputusan yang dapat diambil untuk mencoba mengatasi masalah yang terjadi. Seorang tenaga perpustakaan harus dapat mengerti penggunaan teknologi yang ada di perpustakaan, sehingga dapat mengerti masalah yang terjadi dan jika perlu dapat mengatasi ataupun memperbaiki permasalahan tersebut.

Berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga perpustakaan dalam pengelolaan informasi perpustakaan sekolah, akan memberikan dampak terhadap pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung kepada pemustaka. Semakin baiknya kompetensi serta pengaplikasian pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku oleh tenaga perpustakaan, maka akan semakin baik pula kualitas layanan yang diberikan kepada pemustaka.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa, tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung belum sepenuhnya memiliki kompetensi dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap perilakunya dalam pengelolaan informasi perpustakaan sekolah. Hal tersebut terlihat berdasarkan beberapa sub-kompetensi yang belum dikuasai dan

belum terlaksana secara optimal oleh tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung. Secara khusus dapat dilihat berdasarkan beberapa simpulan sebagai berikut:

### 1. Kompetensi tenaga perpustakaan dalam pengembangan koleksi

Pada kompetensi pengembangan koleksi, tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung sebagian besar telah menguasai beberapa sub-kompetensinya namun masih terdapat beberapa sub-kompetensi yang belum dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh tenaga perpustakaan sekolah tersebut. Beberapa sub-kompetensi yang telah dikuasai oleh tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung diantaranya yaitu memiliki pengetahuan tentang karya sastra Indonesia dan dunia, memiliki pengetahuan tentang sumber biografi tokoh nasional dan dunia, menggunakan alat bantu seleksi untuk pemilihan materi perpustakaan, berkoordinasi dengan tenaga pendidik bidang studi terkait dalam pemilihan materi perpustakaan, dan melakukan pemesanan, penerimaan dan pencatatan. Sedangkan sub-kompetensi yang belum dikuasai sepenuhnya oleh tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung, yaitu berkaitan dengan pengetahuan tentang penerbitan.

### 2. Kompetensi tenaga perpustakaan dalam pengorganisasian informasi

Tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung belum sepenuhnya menguasai kompetensi dan menerapkan pengetahuan, keterampilannya dalam pengorganisasian informasi perpustakaan. Hal tersebut terlihat dari beberapa sub-kompetensi yang belum sepenuhnya diketahui dan terlaksana dengan baik yaitu diantaranya seperti dalam pembuatan deskripsi bibliografis tenaga perpustakaan masih

belum dibuat sesuai dengan standar nasional, tenaga perpustakaan sekolah tersebut belum mengetahui penggunaan dari daftar tajuk subjek dalam pengorganisasian informasi perpustakaan, dan tenaga perpustakaan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi untuk pengorganisasian informasi dan penelusuran. Namun, terdapat beberapa sub-kompetensi yang telah dikuasai oleh tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung diantaranya seperti telah menjajarkan kartu katalog dalam bentuk OPAC dalam pelayanan yang diberikan, dan tenaga perpustakaan tersebut telah menentukan deskripsi subjek dan menggunakan *Dewey Decimal Classification* edisi ringkas.

### 3. Kompetensi tenaga perpustakaan dalam pemberian jasa dan sumber informasi

Tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung telah menguasai beberapa sub-kompetensi dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku dalam pemberian jasa dan sumber informasi, namun masih terdapat beberapa sub-kompetensi yang belum sepenuhnya dikuasai dengan baik oleh tenaga perpustakaan sekolah tersebut. Sub-kompetensi yang telah dikuasai oleh tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung diantaranya yaitu telah memberikan layanan baca di tempat, telah memberikan jasa dan sumber informasi, telah menyelenggarakan jasa sirkulasi (peminjaman buku), dan memberikan bimbingan penggunaan perpustakaan bagi komunitas sekolah. Pada sub-kompetensi terakhir terlihat bahwa tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung sudah tidak melakukan kerja sama lagi dengan perpustakaan lain.

### 4. Kompetensi tenaga perpustakaan dalam penerapan teknologi informasi dan komunikasi

Pada kompetensi penerapan teknologi informasi dan komunikasi,

tenaga perpustakaan SMA Negeri 6 Bandung belum sepenuhnya menguasai dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku dengan baik berkaitan dengan sub-kompetensi yang terkandung didalamnya. Hal tersebut terlihat dari tenaga perpustakaan belum memberikan bimbingan komunitas sekolah dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal, dan belum menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan kebutuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional.

(2008). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*. Jakarta: Depdiknas.

Fitra, L. (2015). *Studi tentang kompetensi pengelolaan informasi tenaga perpustakaan sekolah; studi deskriptif pada perpustakaan sekolah SMA Negeri 6 Bandung*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung.

Lasa, HS. (2009). *Kamus kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Meredith, F. (2006). *Skills for the 21st century librarian*. [ONLINE] Terdapat dalam: <http://meredith.wolfwater.com/wordpress/2006/07/17/skills-for-the-21st-century-librarian/>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2015.

Prastowo, A. (2013). *Manajemen perpustakaan sekolah profesional*. Yogyakarta: DIVA Press.

Sinaga, D. (2009). *Mengelola perpustakaan sekolah*. Bandung: Bejana. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia. Tahun 2012. Standar Nasional Perpustakaan Sekolah (SNP) Tahun 2011.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

- Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, Y. (2007). *Pedoman katalogisasi: cara mudah membuat katalog perpustakaan*. Jakarta: Kencana.
- Sulistyo-Basuki.(1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyanto & Muhsin. (2008). *Teknologi informasi perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutarno, NS. (2006). *Manajemen perpustakaan; suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wulandari, D. (2012). *Sinergi perpustakaan umum dengan perpustakaan sekolah: sebuah wacana mewujudkan siswa melek informasi*. [Majalah Online, media pustakwan Vol.19 No.2 - April 2012] Terdapat dalam <http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAd.d.aspx?id=174>). Diakses pada tanggal 28 Mei 2015.
- Yulia, Y & Sujana, J.G. (2009). *Materi pokok pengembangan koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, P.M & Suhendar Y. (2010) *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah*. Jakarta: Kencana.